

Submitted: 10-03-2025	Accepted: 14-03-2025	Published: 14-03-2025
-----------------------	----------------------	-----------------------

PENDEKATAN SAINS SOSIAL DAN IDENTITAS SOSIAL DALAM PEMBACAAN INJIL

SOCIAL SCIENCE AND SOCIAL IDENTITY APPROACHES IN READING THE GOSPEL

Yohanes Hasiholan Tampubolon

Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Pedesaan Indonesia, Ciranjang,
Indonesia

jotampubolon@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the Social Science and Social Identity approaches in reading the Gospel, aiming to provide new insights into the interpretation of sacred texts. By examining the cultural, social, and historical contexts, the article explains how this approach can help readers understand the dynamics of group identity faced by the figures in the Gospel. While this approach offers a profound perspective, the article also acknowledges critiques regarding the potential oversimplification that may occur through the use of Social Science models. This study applies a multidisciplinary method, including ethnographic analysis, textual analysis, and the use of theoretical models from various disciplines to explore the social context underlying the Gospel narratives. Through the Social Identity approach, the article reflects on how the Gospel texts not only reflect the social situation of their time but also influence the formation of group identity among their readers. Thus, this article contributes to a more complex understanding of social interaction, identity, and meaning within the context of the Gospel.

Keywords: *social science; social identity; Gospel; multidisciplinary.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas pendekatan Sains Sosial dan Identitas Sosial dalam membaca Injil, yang bertujuan untuk memberikan wawasan baru dalam penafsiran teks-teks suci. Dengan melihat konteks budaya, sosial, dan historis, artikel ini menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat membantu pembaca memahami dinamika identitas kelompok yang dihadapi oleh para tokoh dalam Injil. Meskipun pendekatan ini menawarkan perspektif yang mendalam, artikel juga mengakui kritik terhadap potensi penyederhanaan yang dapat terjadi melalui penggunaan model Sains Sosial. Penelitian ini mengaplikasikan metode multidisiplin, termasuk analisis etnografi, analisis teks, dan penggunaan model teoritis dari berbagai disiplin ilmu untuk menggali konteks sosial yang melatarbelakangi narasi Injil. Melalui pendekatan Identitas Sosial, artikel ini mencerminkan bagaimana teks-teks Injil tidak hanya mencerminkan situasi sosial pada

zamannya tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas kelompok di antara para pembacanya. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih kompleks mengenai interaksi sosial, identitas, dan makna dalam konteks Injil.

Kata-kata kunci: sains sosial; identitas sosial; Injil; Multidisiplin.

PENDAHULUAN

Artikel ini akan menjelaskan mengenai pendekatan Sains Sosial dan Identitas Sosial dalam membaca Injil, dengan melihat bahwa pendekatan ini dapat memberikan wawasan baru dalam membaca Injil. Sekalipun demikian, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Terutama karena bahaya terjebak pada penyederhanaan dalam menggunakan model Sains Sosial. Artikel ini juga akan membahas mengenai tema-tema yang diangkat dalam pendekatan Sains Sosial, sekalipun tentu tidak mencakup secara keseluruhan.

Selain itu, pendekatan Identitas Sosial yang merupakan bagian dari Sains Sosial saat ini telah menjadi alat dalam menafsirkan Injil. Melalui konsep-konsep seperti prototipe dan antitipe penafsir dapat memahami bagaimana teks-teks Injil berkontribusi pada pembentukan identitas kelompok. Identitas sosial dalam Injil tidak hanya mencerminkan dinamika sosial pada masa itu, tetapi juga secara aktif membentuk identitas kelompok di antara para pembacanya.

Topik ini penting untuk dibahas karena memberikan wawasan baru dalam pemahaman teks-teks Injil, terutama dengan melihatnya melalui lensa pendekatan Sains Sosial dan Identitas Sosial. Dalam tradisi penafsiran Injil, pendekatan yang lebih konvensional sering kali berfokus pada analisis teologis atau sastra tanpa mempertimbangkan secara mendalam konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi teks tersebut. Dengan memanfaatkan pendekatan Sains Sosial, dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana dinamika sosial pada masa itu mempengaruhi cara orang memahami diri mereka dan membentuk kelompok-kelompok sosial. Demikian juga dengan pendekatan Identitas Sosial, yang memungkinkan pembaca untuk menggali lebih dalam bagaimana kelompok-kelompok dalam Injil membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial dan dinamika kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana teori Sains Sosial dan Identitas Sosial dapat diterapkan dalam penafsiran teks Injil. Pendekatan ini mengadopsi teori-teori Sains Sosial untuk menganalisis dinamika sosial dalam teks Injil, serta teori Identitas Sosial untuk memahami bagaimana kelompok dalam Injil membentuk identitas mereka. Melalui analisis teks Injil dan literatur pendukung, penelitian ini menggali bagaimana konteks sosial, budaya, dan historis mempengaruhi pembentukan identitas kelompok dalam narasi Injil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Sains Sosial

Pendekatan Sains Sosial tentu perlu memiliki model Sains Sosial yang digunakan dalam menafsir. Melalui model tersebut, pembaca dapat memunculkan pertanyaan baru dengan menyoroti informasi kuno dari sudut pandang baru dalam membaca Injil. Topik-topik tertentu, seperti kekayaan, kemiskinan, relasi sosial, cara produksi, hubungan kekerabatan, dan lain sebagainya, dapat didekati dengan lebih tersusun melalui penggunaan model.

Namun, ada pula beberapa pandangan yang tidak menyetujui penggunaan model. Salah satunya adalah Marianne Sawicki (Sawicki 2000) yang satu bab dalam bukunya yang berjudul *Crossing Galilee: Architectures of Contact in the Occupied Land of Jesus* membahas *The Trouble with Models*. Dia yakin bahwa data perbandingan dengan zaman kita saat ini, meskipun berguna untuk meningkatkan pemahaman kita tentang kondisi material kehidupan, sistem ekonomi, dan budaya Galilea abad pertama, harus digunakan dengan hati-hati, karena dapat terjebak dalam generalisasi dan etnosentrisme. Menurut Sawicki, upaya model sains sosial untuk mengidentifikasi apa yang 'khas' dalam suatu masyarakat dapat dianggap sebagai penyederhanaan. Etnosentrisme yang dimaksud adalah pembaca melihat budaya dalam Injil dengan perspektif sendiri. Menurut dia, sampai batas tertentu, pembaca pasti akan menilai bagian-bagian dalam Injil dengan persepektif modern tanpa menyadarinya.

Sawicki juga mengkritisi karya Lenski, Karl Kautsky, dan John Kautsky (Sawicki 2000, 186) yang mana karya mereka membentuk model ekonomi populer untuk mendekati masyarakat Yesus. Dia menyatakan bahwa model yang dibangun dari data multisumber tidak boleh diterima sebagai seperangkat hukum yang baku untuk menggambarkan satu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, menjadi tugas para penafsir untuk menghindari segala bentuk pemaksaan untuk menyesuaikan data dengan model yang digunakan. Misalnya karya tentang masyarakat agraris oleh Lenski dengan yakin menyatakan bahwa Palestina abad pertama persis sama.

Namun, bersikap hati-hati terhadap model tidak berarti menghindari model dan tidak serta merta memandang model akan menghadirkan penggambaran realitas dengan sempurna. Hal yang sama berlaku untuk cara atau sistem apa pun dalam masyarakat yang dapat diberi label menurut pola modern. Pembaca tentu perlu menggambarkan ciri-ciri masyarakat dalam istilah yang bahkan tidak ada pada saat itu, karena hal itu berguna untuk memahami hubungan sosial orang-orang di zamannya. Penggunaan istilah-istilah tertentu tidak dapat dihindari, maka setiap orang menggunakan pemodelan dalam satu bentuk atau lainnya. Persepsi modern yang hadir dalam teks-teks kuno tidak dapat dihindari. Namun, tugas penafsir adalah berhati-hati dalam menggunakannya. Esler bahkan menyatakan bahwa penggunaan model yang perlu adalah

mengakuinya dan membawanya ke tempat terbuka untuk diperiksa secara kritis (Esler 1995). Ini adalah poin penting dalam mendukung penggunaan model karena apa alternatif untuk mendekati masa lalu yang jauh/kurang terdokumentasi tanpa model tertentu? Model disini tentunya tidak dimaksudkan untuk menunjukkan apa yang secara historis benar atau salah, namun dinilai berdasarkan kegunaannya megolah data yang telah ada. Model dapat digunakan namun tetap pada pengakuan bahwa penyempurnaan dan pembaruan masih dapat terus diperlukan (Malina, Pilch, dan Context Group (1986?-) 2001, 24).

Sebagian besar penafsir Alkitab saat ini melihat pentingnya data yang diambil tidak hanya dari teks, namun juga ada juga kebutuhan untuk menggabungkan data dari catatan arkeologis. Karena data ini lebih konkret dan beberapa orang meyakini bahwa data ini dapat mengungkapkan lebih banyak tentang kehidupan masyarakat abad pertama. Namun, dalam beberapa kasus, menggunakan bukti arkeologis dapat disertai dengan masalah yang sama dengan model. Dalam contoh yang diberikan oleh Jensen (Jensen 2010, 7–32), Herodes Antipas biasanya digambarkan sebagai simbol keharmonisan, penyangga ketertiban masyarakat Romawi dan membantu mengembangkan hubungan perdagangan kota-desa, di sisi lain, ia juga simbol konflik, seorang tiran yang meningkatkan pajak, dan beban hutang masyarakat. Jensen berpendapat bahwa bukti arkeologis lebih menggambarkan simbol keharmonisan sedangkan model Sains Sosial mendukung gambaran konflik. Hal itu tentu akan berdampak pada penggambaran tentang Yesus, karena Injil menggambarkan gerakannya menanggapi ketegangan ekonomi dan politik pada zamannya.

Sawicki menjelaskan sejauh mana dia tidak setuju dalam penggunaan model karena kecenderungan untuk terlalu menyederhanakan. Memang banyak dan beragam aspek masyarakat akan sulit dipahami sekaligus dengan menggunakan model Sains Sosial. Namun, dapat memusatkan perhatian penafsir pada satu aspek data dan melihat tema apa yang diangkat. Dalam bagian selanjutnya, saya akan menjelaskan beberapa tema yang diangkat dalam model Sains Sosial yang dengannya fitur-fitur tertentu dalam Injil dapat dipahami.

Masyarakat Agraris

Lenski (Lenski 1984) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dalam masyarakat menghasilkan lebih banyak surplus dan meningkatkan distribusi produksi. Dalam masyarakat primitive, produksi didistribusikan berdasarkan kebutuhan; kemudian dalam masyarakat selanjutnya mendistribusikan sesuai dengan kekuasaan dan menghasilkan ketidaksetaraan. Dalam Masyarakat agraris, stratifikasi sosial tersebut semakin ekstrem. Hal ini disebabkan fitur karakteristik produksi dari masyarakat agraris lebih canggih daripada masyarakat berburu.

Ciri dalam Masyarakat agraris adalah hadirnya perang dan penaklukan, kecenderungan berjennnis pemerintahan monarki, tingkat spesialisasi dan pembagian kerja lebih tegas, pajak, utang, keterkaitan antara negara dan agama, populasi perkotaan yang lebih sedikit dan populasi pedesaan yang lebih banyak. Ciri ini menurut Lenski sebagai penyebab dari peningkatan jurang antar kelas sosial. Situasi seperti perang secara alami menguntungkan mereka yang memiliki uang dan kekuasaan. Lapisan atas masyarakat agraris bertanggung jawab untuk menciptakan dan mempertahankan status quo. Isu-isu seperti ketimpangan ini juga tampak dari kisah Injil (misalnya Mat. 5:3; Mat. 20:1-16). Pola pembagian pada sering dikategorikan oleh para ahli terdiri dari lapisan atas (elit) dan bawah (non-elit). Lenski melihat kelas elit terdiri dari kelas Penguasa dan Pemerintahan (sekitar 2% dari populasi). Pendapatan mereka diperoleh dari gaji dan kepemilikan tanah merupakan sumber pendapatan utama. terkadang ada pula yang memasukkan kelas menengah, mereka adalah para pemungut pajak, pedagang, hingga para pemimpin agama. Sedangkan para petani Sebagian besar miskin. Nasib mereka sebagian besar bergantung pada kualitas panen mereka. Kehidupan mereka dipersulit dengan tuntutan untuk membayar pajak demi negara dan kelas elit. Pajak tersebut berjumlah hingga dua pertiga dari pendapatan/hasil panen. Selain petani, adapula para pengrajin. Pendapatan mereka tergantung dengan keterampilan atau permintaan untuk tenaga kerja mereka. Selain itu, ada pula orang yang terpinggirkan karena etnis, profesi, dan bahkan karakteristik yang menyinggung.

Selain itu, menurut Lenski, dalam masyarakat agraris, sangat umum terjadi penurunan kelas sosial karena biasanya jumlah orang melebihi posisi yang tersedia dalam masyarakat. Kelebihan populasi dari setiap tingkat kelas akan terdorong turun menuju kelas yang lebih rendah. Meskipun mobilitas ke atas, atau kenaikan status sosial, memang ada, biasanya terjadi ketika posisi yang kosong atau baru diciptakan diisi oleh seseorang dari status yang lebih rendah, namun kisah mengenai kenaikan kelas sosial sangat jarang. Tingginya tingkat mobilitas ke bawah akibat tingkat kelahiran yang tinggi membuat ketidakadilan distributif tidak bisa dihindari. Jika tingkat produksi tetap sama dalam periode tertentu, jumlah surplus yang ada dapat berubah tergantung pada bagaimana kelas dominan memutuskan untuk mendistribusikannya. Banyak orang yang hidup hanya sekadar bertahan hidup.

Menurut Fiensy (Fiensy dan Hawkins 2013), di masa pemerintahan Herodes terjadi peningkatan kehilangan tanah dan penyewaan tanah. Ia menyimpulkan bahwa hukum Yobel (Im.25:8-55) yang memperbolehkan pengembalian tanah dan pembebasan budak setiap lima puluh tahun tidak dipatuhi. Yesus sendiri memberikan gambaran hubungan yang tegang antara pemilik tanah, pengurus, petani dan buruh harian (misalnya Mat. 20:1-16, Luk. 16:1-13). Gambaran tersebut mungkin tidak dialaminya sendiri (dia bukan seorang petani), tetapi Gambaran tersebut menunjukkan besarnya masalah terkait hubungan sosial di konteks bisnis

pertanian yang dihadapinya. Yesus sendiri adalah seorang τέκτων atau tukang kayu sebagaimana dinyatakan dalam Markus 6:3 dan Matius 13:55, Yesus berasal dari kelas pengrajin. Dari segi status, Fiensy melihat para pengrajin kurang dihormati oleh orang Yunani atau Romawi dibandingkan dengan orang Yahudi di Palestina. Fiensy bahkan berspekulasi bahwa kemungkinan kelompok pengrajin ini telah melakukan pekerjaan hingga di Bait Suci, sehingga ini menjelaskan keakraban Yesus dengan orang-orang di Yerusalem dan juga kemampuannya untuk mengomentari nasib orang kaya dan miskin dalam ajaran-ajarannya. Memang Injil menunjukkan Yesus bergaul dengan kelas atas (misalnya, Mrk.14:3; 15:43; Luk.19:1-10) dan menggunakan contoh kekayaan dan bisnis yang besar dalam perumpamaannya (Mat.18:23-35; 25:14-30; Luk.16:1-9). Partisipasinya dalam proyek-proyek besar di kota untuk kelas atas dapat menjelaskan pengalaman sosialnya yang lebih berkembang, dan kemampuannya untuk menghadapi kesenjangan budaya yang besar antara perkotaan dan pedesaan.

Pemeriksaan seperti yang dilakukan Fiensy dengan jelas menunjukkan bahwa model agraria Lenski berguna untuk memeriksa masyarakat Yesus. Komentar Lenski tentang distribusi menunjukkan masyarakat agraria cukup maju karena mereka mendistribusikan sesuai dengan kekuasaan daripada kebutuhan dan ini tentu saja terjadi pada abad pertama. Perumpamaan Yesus juga menunjukkan terdapat perkebunan besar dengan tuan tanah yang tidak hadir dan mempekerjakan pengurus, petani penyewa, buruh harian, dan lainnya yang hidup dalam berbagai tingkat kemiskinan. Kisah mengenai orang miskin, penyembuhan dan pengusiran setan serta Masyarakat terpinggirkan mengonfirmasi deskripsi model agraria tentang sejumlah besar populasi yang mengalami mobilitas menurun, hidup mendekati atau di bawah tingkat subsisten dan mungkin berasal dari kelas terpinggirkan.

Dalam buku *Times of Troubles* oleh Roland Boer (Boer dan Petterson 2017), kesimpulan yang diambil berfokus pada pengaruh besar dari hubungan perbudakan terhadap pasar dan struktur sosial di Roma kuno. Ia tidak membedakan kelas berdasarkan status, kepemilikan kekayaan, atau atribut lainnya, namun berdasarkan kepemilikan alat produksi. di zaman perbudakan Romawi, relasi sosial perbudakan semakin paripurna. Budak setara dengan benda (*res*) dan menjadi alat produksi. Budak sangat penting untuk produksi surplus. Mereka terlibat dalam berbagai tugas dan mekanisme pasar baik di Yunani maupun Romawi. Boer dan Petterson berpandangan bahwa aktivitas ekonomi itu bersifat sosial; kontradiksi dan krisis adalah hal yang biasa. Di tengah situasi tersebut, stabilitas perlu dipertahankan dan dimungkinkan oleh praktik institusional, perilaku, dan ideologis (Boer dan Petterson 2017, 40). Disinilah terlihat pentingnya regulasi menurut mereka. Regulasi disini menunjukkan faktor-faktor sosial, institusional, dan ideologis yang memengaruhi stabilitas dan transformasi sistem secara keseluruhan. Regulasi tidak hanya merujuk pada peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas

hukum, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek sosial, budaya, ideologi dan institusional yang memengaruhi perilaku dan dinamika sistem. Secara keseluruhan, Boer menunjukkan bahwa hubungan perbudakan sangat menentukan struktur ekonomi dan sosial di Roma kuno, mempengaruhi cara orang berpikir, berperilaku, dan bahkan membentuk bahasa dan agama mereka.

Pemimpin Kharismatik

Pendekatan Gerd Theissen (Theissen dan Merz 1998) terhadap Yesus sebagai pengembara, pemimpin dan pengkhotbah karismatik merupakan upaya untuk menggambarkan gaya hidup Yesus dan para pengikutnya, dan menjelaskan hubungan antara gaya hidup ini dengan beberapa ajaran mereka dan etika yang lebih radikal. Bagi Theissen, 'karisma' merujuk pada otoritas (ἐξουσία) yang dikaitkan dengan Yesus, yang dipresentasikan dalam ajaran dan mukjizat-mukjizatnya.

Gerakan Yesus memiliki kemiripan tertentu dalam gaya hidup dengan para filsuf Sinis keliling (Luk.9:3; 10:4), serta komunitas Qumran (Mat.10:9; Mrk.10:17; Luk.6:20). Orang-orang tertarik pada gerakan Yesus, karena alasan pada saat yang sama mereka menanti gerakan pembaruan dalam Yudaisme seperti komunitas Qumran, pejuang perlawanan, dan gerakan kenabian. Gerakan kelompok seperti gerakan Yesus, dengan demikian, hanyalah berpindah dari satu bentuk gerakan ke bentuk lainnya. Pola ini merupakan hasil dari perubahan sosial-ekonomi seperti bencana alam (Mrk.13:8), kelebihan populasi, pemusatan kepemilikan (Luk.19:26), dan ketidakadilan distribusi produksi (Mat.5:25; 18:23; Luk.16:1). Banyak pengikut Yesus akan tertarik pada struktur, stabilitas, dan ajaran kelompok seperti gerakan Yesus karena mereka solusi untuk masalah sosial masyarakat.

Sikap Yesus terhadap kekayaan dan harta benda beragam, dari kritis terhadap kekayaan (Mrk.10:25; Luk.6:24) tetapi juga toleran (Mrk.15:43; Luk.7:36-38; 8:3; Luk.19:1-10) yang menurut Theissen disebabkan oleh kebutuhan gaya hidup mereka yang berpindah-pindah. Orang kaya terkadang mampu memberikan dukungan bagi para pemimpin karismatik pengembara. Dari sudut pandang itu, unsur-unsur yang saling bertentangan dari ajaran tentang kekayaan hadir.

Menurut Theissen, Yesus dapat dipandang sebagai seorang pemimpin karismatik yang bepergian dari satu tempat ke tempat lain, menyebarkan ajaran dan mukjizatnya. Dalam pandangan Theissen, Yesus membawa radikalisasi terhadap hukum Torah (seperti larangan membunuh dan berzinah). Radikalisasi ini mengarah pada penekanan kasih karunia Allah. Di tengah tuntutan hukum yang begitu ketat, kebutuhan akan pengampunan dan kasih karunia menjadi sangat jelas. Theissen juga melihat bahwa perintah untuk mencintai sesama mendapat dukungan karena pendekatan non-kekerasan sebelumnya telah terbukti efektif dalam

menghadapi penindasan Romawi. Dalam konteks ini, gerakan Yesus mengembangkan etika radikalnya hingga mencapai batas ekstrem. Salah satu contoh ekstrem ini adalah penyaliban Yesus. Ini adalah puncak dari etika gerakannya yang radikal.

Namun, menurut Richard Horsley (Horsley 1994), pendekatan Theissen terlalu abstrak dan kurang memperhatikan detail sejarah. Theissen juga tidak memberikan definisi yang jelas tentang beberapa istilah penting, termasuk definisi sosial dari agama, dan menggunakan kategori-konseptual secara samar. Selain itu, Horsley merasa bahwa Theissen terlalu memisahkan Palestina Yahudi dari konteks yang lebih luas dari dunia Helenistik dan Kekaisaran Romawi. Ini, menurut Horsley, memperburuk masalah yang disebabkan oleh teori fungsionalis yang dipakai Theissen. Selain itu, banyak bukti yang ada tidak digunakan dengan cara yang tepat. Misalnya, dampak dari bencana alam dan pajak pada masyarakat biasa tidak diteliti, begitu juga bagaimana gerakan Yesus menghadapi masalah praktis seperti kelaparan dan utang.

Horsley mengajukan argumen bahwa gambaran gerakan Yesus menurut Theissen tidak konsisten dengan apa yang digambarkan dalam Injil. Salah satu kritik utama adalah bahwa Theissen mengaitkan gerakan Yesus dengan para filsuf yang mengembara. Para filsuf mengembara untuk menyebarkan ajaran filsafat, sedangkan Yesus menjalani gaya hidup yang memiliki tujuan spiritual dan sosial. Menurut Horsley, teori tentang bagaimana Yesus hidup dan menjalankan pelayanannya harus berlandaskan pada konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang kokoh. Tanpa dasar ini, teori tersebut menjadi kurang berguna.

Agama Virtuoso

Lenski menawarkan model agama Virtuoso. Model ini mencoba menjelaskan bagaimana agama yang dikembangkan oleh Yesus bisa berbeda dari agama pada umumnya. Weber (Gerth dan Mills 2001) menjelaskan bahwa dalam masyarakat, ada dua jenis orang: mereka yang memegang otoritas dalam agama (hierarki) dan mereka yang memiliki keahlian khusus dalam praktik spiritual yang mendalam (virtuoso). Virtuoso adalah orang yang menjalani kehidupan sangat disiplin dan spiritual, sering kali dengan menolak nilai-nilai masyarakat umum. Ciri utama agama virtuoso yang dicatat oleh Weber adalah asketisme, yang mengejar kesempurnaan sedemikian rupa sehingga menghasilkan penghargaan oleh masyarakat bagi para virtuoso. Agama virtuoso cenderung menolak cara hidup sehari-hari yang biasa dan cenderung membuatnya tampak bertentangan dengan otoritas tradisional yang berusaha memaksakan aturan pada masyarakat umum. Karena agama virtuoso sering kali mengikuti jalan spiritual yang sangat berbeda, ini bisa menimbulkan ketegangan dengan otoritas agama atau masyarakat yang lebih tradisional. Namun, pengaruh dari para virtuoso bisa sangat kuat, bahkan bisa menantang atau merubah pandangan masyarakat yang ada.

Posisi agama virtuoso ini dalam kaitannya dengan konteks sosiologis, menjadi fokus utama karya Michael Hill (Hill 1973). Agama Virtuoso berusaha menafsirkan kewajiban normatif dalam tradisi secara ketat dan sempurna. Enam ciri agama virtuoso menurut Hill: Agama virtuoso adalah masalah pilihan individu; Agama virtuoso memerlukan komitmen yang sangat mendalam; Agama virtuoso mencari kesempurnaan; Pencarian kesempurnaan dilakukan dengan disiplin dan aturan yang jelas; Agama virtuoso memiliki standar yang sangat ketat; Agama virtuoso didasarkan pada pencapaian pribadi. Agama virtuoso tidak anti-institusional tetapi mengalami gesekan dengan institusi karena pendekatannya yang ketat, ideologis, dan alternatif terhadap tradisi.

Dalam Masyarakat agraris yang mana hadir stratifikasi sosial yang semakin jelas, agama virtuoso menawarkan cara baru untuk berinteraksi dan terlibat dengan komunitas. Meskipun kelompok ini mungkin tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat, ia menawarkan sebuah alternatif yang bisa menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Ini membantu menyelesaikan beberapa ketegangan dan konflik dalam masyarakat dengan memberikan semua orang kesempatan untuk berperan, baik secara langsung maupun melalui dukungan mereka dari luar kelompok. Dengan cara ini, agama virtuoso tidak hanya muncul sebagai sebuah gerakan baru, tetapi juga sebagai solusi bagi masalah sosial dan politik yang ada di masyarakat pada masa itu.

Capper (Brian Capper 2011) melihat kaum Eseni sebagai contoh nyata praktik virtuoso di Yudea. Ia melihat beberapa fitur konteks umum dan fitur khusus ajaran serta praktik mereka yang konsisten dengan agama virtuoso, dengan mengatakan bahwa Eseniisme tumbuh pada abad kedua SM sebagai reaksi terhadap tekanan yang diberlakukan oleh kekuatan Yunani dan Romawi. Kaum Esenipun menjalankan prinsip selibat, penolakan terhadap harta pribadi, dan berbagi dalam komunitas. Penegakan nilai-nilai yang berlawanan dengan elit politik ini berfungsi sebagai protes dan di sisi lain meningkatkan status mereka dalam kesucian dan kehormatan. Dokumen-dokumen Eseni dalam Naskah Laut Mati menggambarkan mereka penganut aturan yang ketat. Yohanes Pembaptis juga terlihat telah menjunjung tinggi nilai-nilai yang sama (lihat Luk. 3:7-14 tentang pembagian harta), meskipun ia sendiri mungkin bukan seorang Eseni.

Menurut Capper, gerakan Yesus tampaknya memiliki gaya hidup dan ide-ide teologis, soteriologis dan sosiologis yang mirip. Yesus menolak ketidakadilan ekonomi dan kemunafikan agama, dan di saat yang sama masih menghormati dan tetap menjadi bagian dari struktur mereka. Capper berpendapat bahwa para virtuoso abad pertama ini mungkin mewarisi model dari sejarah terutama para nabi Perjanjian Lama yang menentang elit agama dan politik pada zaman mereka dan memegang posisi liminal dalam masyarakat. Contohnya panggilan Yesus

kepada para muridnya sangat mirip dengan panggilan Elia kepada Elisa (misalnya Mrk. 1:16-20 lih. 1 Raj. 19:19-21), termasuk kesukarelaan mereka untuk berkhotbah dan mengembara. Yesus lebih menekankan pada penolakan kepemilikan pribadi dan menjalani alternatif kehidupan ideal sebagai protes terhadap keserakahan masyarakat elit. Tindakan ini menunjukkan adaptasi Yesus terhadap kebutuhan zaman agraris, dan terang benderangnya masalah kemiskinan dan kekayaan.

Yesus sering kali menganjurkan hidup sesuai dengan kebutuhan daripada keinginan (lihat misalnya Perumpamaan tentang Para Pekerja di Kebun Anggur, Mat. 20:1-16; 'Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya', Luk. 11:3/Mat. 6:11). Gerakan Yesus pun menerima dukungan dari para donatur kaya, sering kali dari orang kaya yang telah dibantu oleh mereka (Luk. 8:1-3), dan menyimpan uang di bendahara kelompoknya (Yoh. 12:6). Dari harta bersama ini tampaknya kebutuhan kelompok tersebut dibayar serta disumbangkan kepada orang miskin (Mat. 26:8-9; Mrk. 14:4-5; Yoh. 13:29). Yohaneslah yang terutama menyebutkan praktik-praktik ini, yang mungkin mencerminkan hubungan antara tradisi Yohanes dan bentuk-bentuk agama virtuoso. Capper berpendapat bahwa adanya kesamaan praktik antara kaum Eseni dan Yesus (Brian Capper, t.t.).

Yesus mengajar murid-muridnya untuk hidup menurut aturan-aturan yang sangat mirip dengan aturan-aturan kaum Eseni mengenai laki-laki yang bepergian dan hidup selibat (misalnya Josephus Jewish War 2.8.4 lih. Mat.10:9-10; Mrk. 6:8-9; Luk. 9:3; 10:4; 22:35). Pembatasan yang ia terapkan pada barang-barang pribadi mereka sendiri mencerminkan contoh yang ingin ia berikan sebagai seorang virtuoso kepada seluruh komunitas dan berfungsi sebagai kritik terhadap kaum elit yang serakah, dan banyaknya perkataan dan perumpamaan yang mengutuk kekayaan (misalnya Mat. 13:22; Mrk. 10:25). Yang juga konsisten dengan ciri-ciri yang diidentifikasi adalah ketegangan antara Yesus dan otoritas agama. Pada lebih dari satu kesempatan Yesus terlihat berselisih dengan orang Farisi dan Saduki. Agama virtuoso berisiko nilai-nilai alternatifnya ditolak oleh lembaga. Dalam kasus Yesus, pandangannya terhadap tradisi dianggap cukup mengancam dan berujung pada penolakan total, tetapi ia telah memastikan masa depan gerakannya melalui penanaman nilai-nilainya yang kuat pada para murid dan para pengikut lainnya.

Nel (Nel 2015) di tahun 2015 juga menerapkan model sosial-ilmiah yang sama pada Injil Matius. Ia menyimpulkan bahwa komunitas yang digambarkan dalam Injil Matius terdiri dari dua kelompok: virtuoso dan non-virtuoso. Virtuoso adalah mereka yang secara ketat mengikuti ajaran Yesus dan menunjukkan komitmen yang tinggi, sementara non-virtuoso adalah anggota komunitas yang lebih moderat dalam praktik iman mereka. Ada pengakuan bahwa tidak semua pengikut Yesus memiliki tingkat komitmen yang sama. Ini menciptakan struktur sosial yang kompleks di dalam komunitas, di mana perbedaan dalam pengabdian dan praktik religius diakui

dan diterima. Ia mengusulkan bahwa perbedaan antara virtuoso dan non-virtuoso mencerminkan proses evolusi dari ajaran Yesus yang awalnya bersifat karismatik menjadi lebih terinstitusi dan teratur oleh generasi pengikut berikutnya. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial komunitas tidak statis, tetapi dapat berubah seiring waktu. Di samping itu komunitas Matius menghadapi tantangan dalam mempertahankan liminalitas dan integritas spiritual mereka, terutama dalam menghadapi potensi korupsi, ketidaktaatan, atau bahkan radikalisme di antara anggotanya.

Beberapa Unsur yang Dipertimbangkan dalam Pendekatan Sains Sosial

Pendekatan dengan menggunakan Sains Sosial dalam membaca kitab Injil akan fokus pada konteks budaya, sosial, dan sejarah yang membentuk cerita-cerita dalam Alkitab. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan lain yang melihat makna di “dalam” teks (dari teks itu sendiri) atau “di depan” teks (para pembaca saat ini). Model ini akan menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk mengungkap dinamika sosial yang ada di dalam teks-teks Injil. Beberapa unsur yang dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan Sosial Sains merupakan pendekatan multidisiplin, yang memanfaatkan model-model teoritis yang telah ada dari ilmu psikologi, sosiologi, geografi, dan antropologi. Tujuan penggunaannya adalah untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi sosial yang ada dalam Alkitab. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk menciptakan kembali situasi sosial masyarakat kuno melalui analisis sosiolinguistik, retorika, ekonomi, politik, dan sosial. Karena pendekatan Sosial Sains tidak didasari pada satu pendekatan atau metodologi tunggal, analisis eklektiknya terhadap materi-materi Alkitab sering dikritik karena terlalu spekulatif atau terlalu sarat jargon sehingga tidak dapat dipahami oleh orang lain. Hal itu disebabkan karena menerapkan model Sosial Sains perlu untuk melangkah keluar dari jalur interpretasi Alkitab yang umumnya. Jadi, misalnya, ketika topik yang sedang dipertimbangkan adalah transisi ekonomi di zaman cara produksi kekeluargaan zaman Israel kuno ke perbudakan di zaman Romawi, maka sejumlah data yang di luar teks Alkitab harus diperiksa dan dikumpulkan. Selama lima puluh tahun terakhir, model ilmu sosial telah berkisar dari pendekatan fungsionalis (yang meneliti berbagai bagian dari sistem budaya dan bagaimana budaya lokal berinteraksi di zamannya) hingga model konflik (yang meneliti bagaimana gesekan antara pandangan dunia dan ideologi berdasarkan kepentingan budaya mengubah struktur sosial dan mendorong perubahan). Penganut pendekatan materialisme-budaya menekankan faktor ekonomi dan teknologi sebagai katalisator perubahan sosial, sementara yang lain menunjuk pada kekuatan yang menyebabkan munculnya lembaga

politik tertentu (misalnya, kerajaan dan monarki) sebagai bagian dari serangkaian faktor yang lebih besar, termasuk pengelolaan lingkungan dan sumber daya, struktur kekerabatan, hierarki agama, dan politik regional.

Analisis Konteks Sosial (Duling 1992)

Mempelajari faktor-faktor seperti jenis kelamin, etnis, dan status sosial, seperti yang terlihat dalam cerita tentang iman wanita Kanaan dalam Matius 15:21–28. Dalam pendekatan analisis sistem sosial yang digunakan oleh Duling dalam studi tentang Injil Matius menggunakan beberapa langkah yang diterapkan untuk memahami konteks sosial dan budaya dari teks. Pertama, Analisis Konteks Sosial, Duling menganalisis konteks sosial di mana teks Injil ditulis dan dibaca. Ini mencakup pemahaman tentang struktur masyarakat pada zaman itu, termasuk hierarki sosial, norma-norma gender, dan hubungan antar etnis. Dengan memahami konteks ini, Duling dapat mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi narasi dan karakter dalam Injil. Kedua, Studi Etnografi, metode ini melibatkan pengamatan dan analisis tentang bagaimana kelompok sosial tertentu berinteraksi dan berfungsi dalam masyarakat. Duling menggunakan wawasan dari antropologi untuk memahami perilaku dan praktik sosial yang relevan dengan cerita dalam Injil, seperti interaksi antara Yesus dan wanita Kanaan. Ketiga, Analisis Teks, Duling melakukan analisis terhadap teks Injil dengan memerhatikan bahasa, simbol, dan struktur naratif. Ini termasuk memeriksa kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan karakter dan situasi, serta bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada tema yang lebih besar dalam teks. Keempat, Model Teoritis, Duling menggunakan berbagai model teoritis dari ilmu sosial untuk memberikan kerangka kerja bagi analisisnya. Ini termasuk model tentang stratifikasi sosial, patronase, dan hubungan kekuasaan. Dengan menggunakan model-model ini, Duling dapat mengkategorikan dan menganalisis interaksi sosial yang terjadi dalam teks. Terakhir, dan tentunya, Interdisipliner dengan menggabungkan studi psikologi, teologi, sosiologi, antropologi, dan gender.

Demikian juga Theissen (Theissen 1992) yang memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat berfungsi dan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosial zamannya. Pendekatan Gerd Theissen terhadap Yesus sebagai pemimpin dan pengkhotbah karismatik merupakan upaya untuk menggambarkan gaya hidup Yesus dan para pengikutnya, dan menjelaskan hubungan antara gaya hidup ini dengan beberapa ajaran mereka dan etika radikal melalui referensi konteks sosial.

Penyediaan Kerangka Analitis (Model)

Pendekatan Sains Sosial memberikan kerangka untuk menganalisis data sejarah dengan cara yang sistematis, memungkinkan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam masyarakat yang mungkin tidak terlihat. Kerangka analitis juga memungkinkan untuk mengidentifikasi pola dalam perilaku manusia dan hubungan sosial yang mungkin tidak terlihat tanpa kerangka yang jelas. Misalnya, dalam konteks studi tentang Yesus, model dapat membantu mengungkap bagaimana norma sosial dan ekonomi mempengaruhi ajaran dan tindakan-Nya. Ini penting dalam penelitian sejarah karena membantu untuk menguji asumsi dan memperbaiki pemahaman tentang konteks sejarah yang sedang diteliti.

Pendekatan Identitas Sosial

Menurut Loumanen (Voitila dkk. 2021), selama beberapa dekade terakhir, pendekatan identitas sosial, yang berasal dari bidang sains sosial dan psikologi sosial, memantapkan posisinya dalam perangkat metodologis para penafsir yang berupaya untuk menemukan pesan Perjanjian Baru dalam konteks sosial zamannya. Pendekatan identitas sosial fokus pada bagaimana teks-teks Perjanjian Baru berkontribusi pada pembentukan kelompok dalam dan kelompok luar, dan khususnya sejauh mana narasi Perjanjian Baru memberikan contoh-contoh perilaku normatif dan prototipikal di antara para penerima teks. Philip Esler membuat pendekatan identitas sosial lebih dikenal luas dalam studi Perjanjian Baru dalam buku "Galatians", yang diikuti oleh "Conflict and Identity in Romans: The Social Setting of Paul's Letter". Sejak saat itu, beberapa sarjana Perjanjian Baru telah menerapkan pendekatan tersebut dalam penafsiran Perjanjian Baru.

Salah satu konsep penting dalam analisis identitas sosial adalah prototipe yang menjadi dasar bagi para anggota kelompok untuk mempelajari dan mempertahankan norma dan nilai kelompok. "Prototipe" merujuk pada representasi ideal atau karakter yang dianggap mewakili nilai-nilai, sifat, atau perilaku positif dari suatu kelompok. Prototipe ini berfungsi sebagai contoh atau teladan yang dapat diikuti oleh anggota kelompok untuk menginternalisasi dan mengekspresikan identitas mereka. Prototipe adalah gambaran seseorang yang dianggap mencerminkan karakteristik terbaik dari kelompok tersebut. Ini bukanlah anggota aktual dari kelompok, tetapi lebih kepada citra ideal yang diharapkan dapat dicapai. Dengan memiliki prototipe, kelompok dapat memperkuat identitas mereka dan memberikan arah bagi perilaku anggotanya. Prototipe membantu anggota memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam konteks nilai-nilai dan norma kelompok. Secara keseluruhan, prototipe berfungsi sebagai

panduan bagi anggota kelompok dalam membentuk dan mengekspresikan identitas sosial mereka.

Melalui pendekatan identitas sosial, penafsir dapat lebih memahami konteks sosial dan budaya di mana teks Alkitab ditulis. Ini mencakup bagaimana kelompok-kelompok tertentu membedakan diri mereka dari kelompok lain dan bagaimana mereka membangun identitas mereka melalui narasi dan ajaran dalam teks. Dalam penafsiran, konsep prototipe dan antitip membantu mengidentifikasi karakter-karakter dalam Alkitab yang berfungsi sebagai teladan (prototipe) atau peringatan (antitip) bagi pembaca. Misalnya, tokoh-tokoh seperti Yesus atau para rasul dapat dilihat sebagai prototipe yang menunjukkan nilai-nilai yang diharapkan dari pengikut Kristus, sementara karakter-karakter yang berperilaku negatif dapat berfungsi sebagai antitipe yang menunjukkan apa yang harus dihindari. Teks-teks Alkitab sering kali berfungsi untuk memperkuat identitas kelompok, baik itu komunitas Kristen awal, Israel, atau kelompok lainnya. Dengan menekankan nilai-nilai dan norma-norma tertentu, teks-teks ini membantu anggota kelompok memahami peran mereka dalam komunitas dan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan dunia luar. Penafsiran Alkitab dengan pendekatan identitas sosial juga memperhatikan bagaimana kelompok-kelompok berinteraksi satu sama lain. Misalnya, bagaimana komunitas Kristen awal berusaha untuk membedakan diri dari tradisi Yahudi atau budaya Romawi, dan bagaimana mereka menggunakan teks-teks untuk membangun batasan identitas mereka. Identitas sosial juga berkaitan dengan bagaimana kelompok mengingat dan meresapi sejarah mereka. Teks-teks Alkitab sering kali berisi referensi kepada peristiwa-peristiwa sejarah yang membentuk identitas kelompok, dan penafsiran dapat menggali bagaimana ingatan kolektif ini berfungsi dalam membangun identitas sosial.

Identitas Sosial dalam Injil

Identitas sosial Injil terjalin erat dengan konteks budaya dan sejarah gerakan Kristen awal. Injil tidak hanya mencerminkan dinamika sosial pada masanya, tetapi juga secara aktif membentuk identitas kelompok di antara para pembacanya.

Pendekatan Identitas Sosial dalam Injil Lukas

Fox (Nickolas Fox 2019) menuliskan argumen di disertasinya di tahun 2019 bahwa penulis Lukas dan Kisah Para Rasul berusaha menciptakan dan membentuk identitas di antara orang-orang yang takut akan Tuhan dalam Gerakan Kristen melalui "cultural memory" dan perilaku kelompok yang ditentukan. Lukas memiliki agenda inklusif yang melibatkan desentralisasi lembaga Yahudi, sambil mendefinisikan ulang sejumlah simbol inti Yudaisme (terutama Bait

Suci dan tanah) di melalui kisah Yesus. Injil Lukas membentuk latar belakang penting untuk menyelidiki kecenderungan universalis etnisnya dan metode penceritaan naratifnya. Secara khusus, identitas sosial dibentuk melalui penggunaan prototipe dan contoh, karakter yang menyerupai kualitas yang ingin dipromosikan atau dihilangkan oleh kelompok tersebut. Lukas mengomunikasikan banyak aspek ini melalui pidato-pidatonya, dengan memanfaatkan unsur-unsur retorika Yunani-Romawi abad pertama. Penulis Lukas-Kisah Para Rasul ingin menciptakan identitas kolektif di antara orang-orang yang takut akan Tuhan, menekankan inklusivitas, dan mendefinisikan ulang simbol-simbol Yahudi di sekitar Yesus. Selain itu, Menendez melihat narasi Lukas menunjukkan bahwa konteks politik sangat penting untuk memahami keselamatan dan pembentukan identitas, khususnya di komunitas yang terpinggirkan (Luis Menéndez-Antuña 2018). Injil menekankan pentingnya menghargai perbedaan, mempromosikan visi identitas yang melampaui perpecahan ras dan sosial, yang kontras dengan eksklusivitas orang Farisi.

Pendekatan Identitas Sosial dalam Injil Matius

Injil Matius secara rumit menjalin identitas sosial ke dalam narasinya, menekankan transformasi identitas individu dan komunal. Transformasi ini dicapai melalui berbagai strategi retorika dan naratif yang mendefinisikan ulang kepemilikan dan kebajikan dalam komunitas.

Manomi (Manomi 2022) menjelaskan perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30 menggunakan lensa identitas sosial. Matius mendefinisikan ulang identitas sosial bagi kelompok dalam Matius dari status sosial menjadi status kebajikan, dari kuantitas karunia seseorang menjadi kualitas karakter seseorang, dan pertumbuhan manusia melalui kebajikan.

Ingram (Angela D. Ingram 2015) melihat narasi Injil Matius tersebut membangun identitas para pengikut Yesus, yang mengontraskan stereotip negatif tentang orang bukan Yahudi dengan penggambaran positif, sehingga menumbuhkan inklusivitas dalam komunitas. Fokus tulisannya ada pada dua ketegangan utama mengenai non-Yahudi dalam konteks narasi Injil: pertama, stereotip negatif "bangsa-bangsa non-Yahudi" dalam wacana Yesus dan penggambaran yang sangat positif dari beberapa karakter non-Yahudi dalam narasi; dan kedua, antara dua perintah Yesus kepada murid-muridnya, pertama untuk "tidak pergi ke mana pun di antara bangsa-bangsa non-Yahudi" (Mat. 10:5) dan perintah terakhirnya untuk "menjadikan semua bangsa murid-Ku" (28:19). Melalui analisis Ingram Injil Matius tidak hanya menjelaskan atau membela inklusi orang non-Yahudi dalam komunitas Kristen, tetapi juga membentuk identitas orang Kristen yang mencakup berbagai bangsa. Injil ini melakukan hal ini dengan menegosiasikan hubungan antara kategori etnis (bangsa-bangsa) dan murid-murid (ekklēsia).

Saputra melihat Injil Matius menekankan Yesus sebagai pemimpin prototipe, yang identitasnya dibentuk oleh wahyu ilahi daripada persepsi publik, yang menyoroti pentingnya kategorisasi diri dalam identitas komunitas (Saputra 2022). Narasi tersebut menggunakan disonansi kognitif yang tidak langsung untuk merangsang komitmen kelompok, mendorong audiens untuk menyelaraskan identitas mereka dengan ajaran Yesus.

Pendekatan Identitas Sosial dalam Injil Markus

Huebenthal (Huebenthal 2020) berpendapat bahwa Injil Markus berfungsi sebagai teks memori kolektif, yang mencerminkan upaya suatu kelompok untuk membangun identitas melalui memori bersama tentang Yesus, khususnya di masa krisis. Ia membaca Injil Markus sebagai teks ingatan kolektif, yaitu, teks yang mencerminkan upaya suatu kelompok untuk menyusun identitas kelompok berdasarkan ingatan kelompok itu tentang Yesus. Untuk membangun identitas sosial Injil Markus, ia menuliskan satu bab tentang "Social Recollection," yang menyatukan wawasan dari para ahli mengenai teori ingatan sosial. Selanjutnya, ia memaparkan model untuk membaca Markus sebagai teks ingatan. Ini dimulai dengan mengenali bahwa Injil terdiri dari episode-episode individual yang awalnya diceritakan secara lisan dalam ingatan sosial. Ketika dipindahkan ke dalam keseluruhan struktur naratif Injil Markus, ingatan-ingatan ini dimodifikasi dan memperoleh makna-makna baru. Markus menjadi ingatan kolektif yang berfungsi sebagai pembentuk identitas bagi komunitas Markus.

Pendekatan Sosial dalam Injil Yohanes

Kok dan Seth (Kok dan Van der Bijl 2022) menyampaikan bahwa Yohanes menggunakan tema-tema kosmologis untuk membentuk identitas sosial, menekankan pandangan dunia dualistik di mana komunitas dipandang sebagai cahaya di tengah kegelapan. Konsep "kosmos" dalam 1 Yohanes menggambarkan kompleksitas ini, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual sebagian besar diinternalisasi dalam komunitas, sangat kontras dengan dunia luar.

Selain itu, Maier (Maier 2020) melihat Wacana Perpisahan Yohanes (Yoh. 14-17) menggunakan referensi spasial untuk membangun identitas unik bagi para pengikutnya. Referensi Yohanes tentang Yesus yang pergi untuk menyiapkan tempat bagi para pengikutnya setelah kematiannya (Yohanes 13:36), dan referensi tentang rumah besar dengan banyak kamar (Yohanes 14:2-4) secara tradisional ditafsirkan sebagai referensi tentang akhirat atau wilayah surgawi. Para sarjana telah memperdebatkan apakah ini mewakili ajaran futuris atau eskatologis yang terwujud. Aplikasi spasial menawarkan wawasan baru dengan melihatnya dari perspektif geografis sosial sebagai lokasi spasial "di dunia," yang dijalani secara lokasi "di dalam"

Parakletos, dalam penolakan oleh "dunia." Bahasa kesatuan metafisik mengacu pada narasi penolakan dan penderitaan, yang mengungkapkan identitas orang percaya Yohanes "di dalam tetapi bukan dari dunia."

Hakola (Hakola 2015) di tahun 2015 menuliskan "Reconsidering Johannine Christianity" menyajikan penerapan pendekatan identitas sosial terhadap tulisan-tulisan Yohanes. Buku ini mempertimbangkan kembali asumsi ilmiah yang dianut secara luas bahwa tulisan-tulisan yang umumnya dianggap mewakili tulisan Yohanes dengan mencerminkan situasi kelompok Kristen awal yang tertutup. Ia mengklaim bahwa polaritas dualistik yang muncul dalam teks-teks ini harus dianggap sebagai upaya untuk membangun identitas sosial yang aman, bukan sebagai bukti isolasi sosial.

KESIMPULAN

Pendekatan sains sosial dan identitas sosial dapat menjadi perangkat penafsiran untuk memahami teks-teks Injil dalam konteks sosial zamannya. Dengan mengkaji tema-tema seperti masyarakat agraris, pemimpin karismatik, dan agama virtuoso, serta melalui konsep-konsep identitas sosial seperti prototipe, kita dapat melihat bagaimana Injil tidak hanya mencerminkan dinamika sosial pada masa itu tetapi juga membentuk identitas kelompok pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela D. Ingram. 2015. "Of Dogs and Disciples: Gentiles and the Discourse of Identity in the Gospel of Matthew." Missouri: Missouri State University.
- Boer, Roland, dan Christina Pettersen. 2017. *Time of troubles: a new economic framework for early Christianity*. Minneapolis: Fortress Press.
- Brian Capper. 2011. "How Did Jesus Help the Poor? Virtuoso Religion as Stimulus to Economic Sharing in the Early Jesus Movement." *THE QUMRAN CHRONICLE* 19 (3–4).
- . t.t. "John, Qumran, and Virtuoso Religion." Dalam *John, Qumran, and the Dead Sea Scrolls: Sixty Years of Discovery and Debate*, 32:93–116. Leiden: Brill.
- Duling, Dennis C. 1992. "Matthew's Plurisignificant 'Son of David' in Social Science Perspective: Kinship, Kingship, Magic, and Miracle." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 22 (3): 99–116. <https://doi.org/10.1177/014610799202200302>.
- Esler, Philip Francis, ed. 1995. *Modelling early Christianity: social-scientific studies of the New Testament in its context*. London ; New York: Routledge.
- Fiensy, David A., dan Ralph K. Hawkins, ed. 2013. *The Galilean economy in the time of Jesus. Early Christianity and its literature*, number 11. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Gerth, Hans, dan C. Wright Mills. 2001. *From Max Weber: Essays in Sociology*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Hakola, Raimo. 2015. *Reconsidering Johannine Christianity: a social identity approach*. BibleWorld. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

- Hill, Michael. 1973. *The Religious Order: A Study of Virtuoso Religion and Its Legitimation in the Nineteenth-Century Church of England*. London: Heinemann Educ.
- Horsley, Richard A. 1994. *Sociology and the Jesus movement*. 2nd ed. New York: Continuum.
- Huebenthal, Sandra. 2020. *Reading Mark's Gospel as a Text from Collective Memory*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Jensen, Morten Hørning. 2010. *Herod Antipas in Galilee: the literary and archaeological sources on the reign of Herod Antipas and its socio-economic impact on Galilee*. 2nd rev. ed. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament. 2. Reihe 215. Tübingen: Mohr Siebeck.
- Kok, Jacobus, dan Seth Van der Bijl. 2022. "Cosmology and Social Identity Complexity in 1 John." Dalam *Neutestamentliche Kosmologien*, disunting oleh Gert J. Steyn, 191–215. Brill | Schöningh. https://doi.org/10.30965/9783657795246_011.
- Lenski, Gerhard Emmanuel. 1984. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. Chapel Hill: Univ. of North Carolina Pr.
- Luis Menéndez-Antuña. 2018. "Black Lives Matter and Gospel Hermeneutics: Political Life and Social Death in the Gospel of Luke." *Current Theology and Mission* 45 (4).
- Maier, Harry O. 2020. "The Father, the Son, and John on Location in the Farewell Discourse." *Journal of the Bible and Its Reception* 7 (1): 7–29. <https://doi.org/10.1515/jbr-2019-0018>.
- Malina, Bruce J., John J. Pilch, dan Context Group (1986?-), ed. 2001. *Social scientific models for interpreting the Bible: essays by the Context Group in honor of Bruce J. Malina*. Biblical interpretation series, v. 53. Leiden ; Boston: Brill.
- Manomi, Dogara Ishaya. 2022. "'Good and Faithful Slave': Social Identity, Virtue, and Human Flourishing in the Parable of the Talents (Matt 25:14–30)." *Novum Testamentum* 64 (4): 413–31. <https://doi.org/10.1163/15685365-bja10025>.
- Nel, Mj. 2015. "The presence of religious virtuosi and non-virtuosi in the Matthean community." *Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif* 55 (3–4). <https://doi.org/10.5952/55-3-4-662>.
- Nickolas Fox. 2019. "THE HERMENEUTICS OF SOCIAL IDENTITY IN LUKE-ACTS." Middlesex University.
- Saputra, Brury Eko. 2022. "'Kata Orang, Siapakah Anak Manusia Itu? ... Tetapi Apa Katamu?' Gosip, Identitas Yesus dan Kategorisasi Diri Komunitas Murid Yesus." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6 (2): 674–90. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.614>.
- Sawicki, Marianne. 2000. *Crossing Galilee: Architectures of Contact in the Occupied Land of Jesus*. Harrisburg, Pa: Trinity Press International.
- Theissen, Gerd. 1992. *Social Reality and the Early Christians: Theology, Ethics, and the World of the New Testament*. Minneapolis: Fortress Press.
- Theissen, Gerd, dan Annette Merz. 1998. *The Historical Jesus: A Comprehensive Guide*. Diterjemahkan oleh John Bowden. Minneapolis: Fortress Press.
- Victor H. Matthews. 2016. "Social Science Models." Dalam *The Cambridge Companion to the Hebrew Bible/Old Testament*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Voitila, Anssi, Niilo Lahti, Mikael Sundkvist, Lotta Valve, dan Lauri Thurén, ed. 2021. *From Text to Persuasion: Festschrift in Honour of Professor Lauri Thurén on the Occasion of His 60th Birthday*. Publications of the Finnish Exegetical Society 123. Helsinki: The Finnish Exegetical Society.